Tinjauan Gaya Arsitektur Kontemporer Pada Kafe di Sepanjang Koridor Ryacudu Bandar Lampung

Widi Dwi Satria[1], David Ricardo[2], Guruh Kristiadi Kurniawan[3], Roy Candra P Sigalingging[4], Safira Ramadhanti[5], Muhammad Bima Sobirin[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera,
Email: [1]widi.satria@ar.itera.ac.id, [2]david.ricardo@ar.itera.ac.id, [3]guruh.kristiadi@ar.itera.ac.id, [4]roy.p@ar.itera.ac.id, [5]safira.120240159@student.itera.ac.id, [6]muhammad.120240165@student.itera.ac.id

Abstract. *Café, also known as coffeehouse, coffee shop, or cafe, refers to a place that serves coffee and other hot drinks. Cafés are characterized as similar to bars or restaurants, but different from cafeterias. This study aims to review the architectural styles of existing cafés along the Ryacudu corridor and understand the development and characteristics of existing architectural designs because architectural design has a major influence on visitor experience and comfort. This research uses descriptive and qualitative analysis methods by collecting data through direct observation, literature study, and visual analysis of café architectural styles in the Ryacudu corridor of Bandar Lampung. These data are then comprehensively analyzed by paying attention to the characteristics of the architectural style which includes exterior and interior parts. This research uses five café objects in Ryacudu, namely Kopi Soe, Janji Jiwa, Qalu, Adiksi, and Tukamu. Of the five cafes, there are several cafes that use a combination of two different architectural styles. The similarity of the architectural styles used by these cafes is that they use natural materials, a simple look that is not too excessive in exterior decoration, and always emphasizes natural lighting and layout games in the interior.*
Keywords: *Architectural style, Bandar Lampung, Café, Ryacudu*

Abstrak. *Cafe, atau yang juga dikenal dengan sebutan coffeehouse, coffee shop, atau cafe, merujuk pada tempat yang menyajikan kopi dan minuman hangat lainnya. Kafe memiliki ciri khas mirip dengan bar atau restoran, namun berbeda dengan kafetaria. Studi ini bertujuan untuk meninjau gaya arsitektur pada kafe yang ada di sepanjang koridor Ryacudu serta memahami perkembangan dan ciri khas desain arsitektur yang ada karena desain arsitektur memiliki pengaruh besar terhadap pengalaman dan kenyamanan pengunjung. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung, studi literatur, dan analisis visual terhadap gaya arsitektur kafe di koridor Ryacudu Bandar Lampung. Data-data ini kemudian dianalisis secara komprehensif dengan memperhatikan karakteristik gaya arsitektur yang meliputi bagian eksterior dan interior. Penelitian ini menggunakan lima objek kafe di Ryacudu, yaitu Kopi Soe, Janji Jiwa, Qalu, Adiksi, dan Tukamu. Dari kelima kafe tersebut, ada beberapa kafe yang menggunakan gabungan dari dua gaya arsitektur yang berbeda. Kesamaan dari gaya arsitektur yang digunakan oleh kafe-kafe tersebut yaitu menggunakan bahan alami, tampilan sederhana tidak terlalu berlebihan dalam dekorasi eksterior, dan selalu menekankan pencahayaan alami serta permainan tata letak pada interior.*
Kata Kunci: *Bandar Lampung, Café, Gaya Arsitektur, Ryacudu.*

1. Pendahuluan

Cafe, atau yang juga dikenal dengan sebutan coffeehouse, coffee shop, atau cafe, merujuk pada tempat yang menyajikan kopi dan minuman hangat lainnya. Kafe memiliki ciri khas mirip dengan bar atau restoran, namun berbeda dengan kafetaria. Sebagian besar kafe tidak hanya menawarkan kopi, tetapi juga menyediakan teh dan makanan ringan. Meskipun demikian, ada kafe dan restoran yang berfungsi sebagai kafe yang menyajikan makanan utama (bukan hanya makanan ringan). Secara budaya, kafe telah menjadi titik fokus interaksi sosial, tempat orang berkumpul, berbincang, menulis, membaca, bercanda, atau sekadar menghabiskan waktu. Koridor jalan ryacudu merupakan daerah yang saat ini banyak bermunculan kafe yang tersebar di sepanjang koridor. Jalan Ryacudu dipilih sebagai lokasi

penelitian objek kafe karena memiliki beberapa keunggulan strategis dan sosial yang relevan. Pertama, jalan ini terletak di antara dua perguruan tinggi terkemuka di Bandar Lampung, yaitu Institut Teknologi Sumatera (ITERA) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, sehingga menjadi area yang ramai dikunjungi oleh mahasiswa. Kafe-kafe di sepanjang Jalan Ryacudu sering dijadikan tempat nongkrong, mengerjakan tugas, atau sekadar bersosialisasi, menjadikannya ruang publik yang vital bagi kalangan akademis. Kedua, Jalan Ryacudu juga merupakan jalur utama yang menghubungkan kota Bandar Lampung dengan Gerbang Utama Tol, sehingga mudah diakses oleh masyarakat umum, pekerja, dan pengunjung dari luar kota. Lokasi strategis ini menjadikan kafe-kafe di koridor ini tidak hanya ramai oleh mahasiswa, tetapi juga oleh berbagai kalangan lainnya. Selain itu, keberagaman konsep dan desain kafe di Jalan Ryacudu, mulai dari yang tradisional hingga modern, memberikan peluang untuk meneliti bagaimana elemen arsitektur dan interior dapat memengaruhi pengalaman pengunjung. Dengan demikian, Jalan Ryacudu menjadi lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi peran kafe sebagai ruang multifungsi yang memenuhi kebutuhan sosial, akademis, dan estetika masyarakat.Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang peran arsitektur dalam mengubah kafe menjadi lebih dari sekadar tempat makan dan minum menjadi tempat yang memiliki daya tarik estetika yang kuat dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin beragam di Bandar Lampung.

Desain sebuah kafe dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pengalaman pengunjung termasuk pemilihan warna, pencahayaan, furnitur, dekorasi, dan musik latar dapat menciptakan atmosfer dan suasana tertentu. Suasana yang nyaman, hangat, atau menenangkan dapat meningkatkan kepuasan pengunjung. Termasuk dekorasi dinding, seni, dan estetika umumnya, dapat mempengaruhi sejauh mana pengunjung merasa tertarik atau termotivasi untuk menghabiskan waktu di kafe (Annisa & Lestari, 2021). Secara umum, desain dikategorikan menjadi dua yaitu desain interior dan desain eksterior (Tarigan et al., 2022). Gaya arsitektur merupakan karakter khusus yang dipakai pada suatu bangunan baik berdasarkan masa maupun letak geografis. (Salenda, 2021). Suatu gaya arsitektur dapat menciptakan kesan tersendiri pada bangunan (Ricky, 2022). Bangunan arsitektur dapat ditinjau dari sisi eksterior maupun eksterior untuk melihat penerapan gaya arsitektur (Susanto & Darmayanti, 2024). Interior suatu bangunan mengacu pada bagaimana suasana serta susunan furniture yang diatur sedemikian rupa guna menciptakan kesan ruang yang khas (Kuswojo & Anggraini, 2023). Eksterior suatu bangunan lebih memperlihatkan fasad bangunan serta elemen arsitektur maupun struktur bangunan yang dapat terlihat jelas dari luar bangunan (Susanto et al., 2020). Pencahayaan yang baik adalah kunci untuk menciptakan kenyamanan di kafe (Kusumowidagdo, 2005). Pencahayaan yang tepat dapat mempengaruhi suasana dan mood pengunjung dan ventilasi sangat penting untuk menjaga kualitas udara di dalam kafe, tata letak furnitur yang ergonomis dan nyaman adalah faktor penting dalam menciptakan kenyamanan (Agustiawan & Rahmat, 2021). Kursi dan meja yang nyaman, serta jarak yang sesuai antara furnitur, memungkinkan pengunjung untuk duduk dengan nyaman dan bergerak bebas, dan juga ada faktor lain yang juga mempengaruhi kenyamanan pengunjung seperti udara segar dan sirkulasi yang baik, memberi fasilitas gratis seperti toilet, stop kontak listrik untuk pengisian daya ponsel, dan akses Wi-Fi gratis. Faktor ini juga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung (Susanto & Darmayanti, 2024)

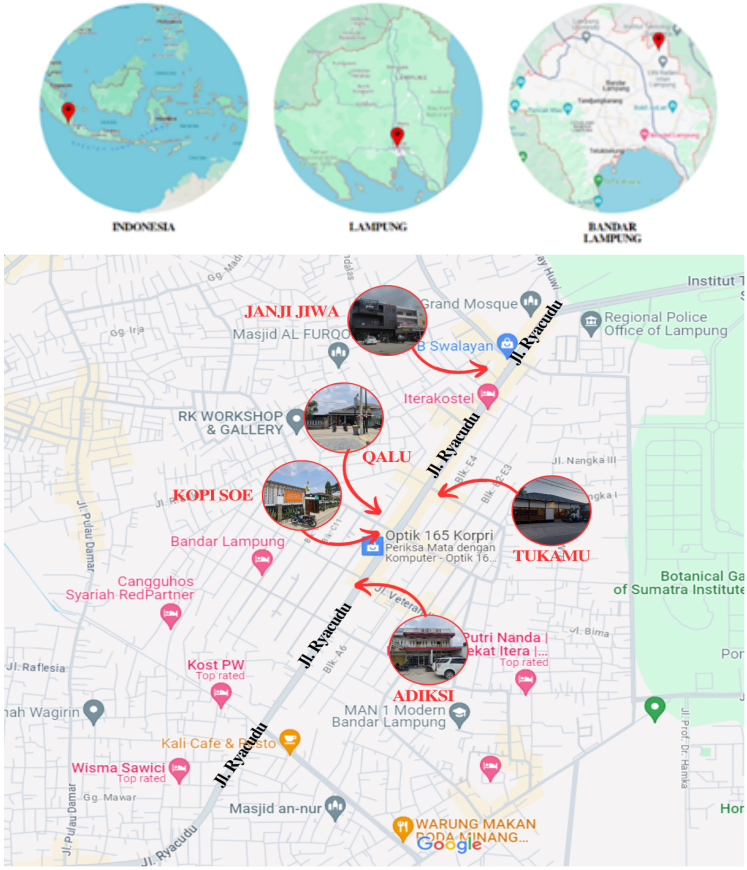
Cafe adalah sebuah tempat usaha atau kedai yang biasanya menyajikan minuman, makanan ringan, dan kadang-kadang makanan ringan yang lebih berat. Secara umum, kafe adalah tempat yang menyediakan suasana santai dan nyaman bagi pelanggan untuk bersantai, berbincang, bekerja, atau hanya menikmati minuman dan makanan(Satria et al., 2021). Desain kafe dengan suasana serta atmosfer yang unik akan memberikan pengalam yang lebih mengesankan bagi pengunjung serta membuat kesan untuk mengunjungi kembali kafe (Hadiansyah & Ramadhani, 2021). Kafe yang dibuat dengan tema tertentu akan lebih berhasil menarik pengunjung dibanding kafe yang dibuat apa adanya (Shalihah & Pujiyanti, 2020). Gaya arsitektur adalah sekelompok prinsip, karakteristik, dan elemen desain yang mencerminkan preferensi budaya, historis, dan estetika tertentu dalam konstruksi bangunan, mengidentifikasi periode sejarah atau kekhasan geografis (Ricky, 2022). Contoh-contoh gaya arsitektur terkenal mencakup gaya klasik, ghotic, renaisans, barok, dan modernisme, dengan masing-masing gaya menunjukkan karakteristik dan nilai-nilai yang berbeda serta pengaruh dari waktu dan tempat tertentu dalam sejarah.

Ada beberapa turunan gaya arsitektur yang biasanya sering digunakan pada kafe, yaitu; arsitektur vernakular, Mediterania, industrial, dan vintage (Susanto et al., 2020). Saat ini desain kontemporer pada kafe banyak bermunculan untuk dapat menarik minat para pengujung dengan desain yang kekinian serta estetis. (Ratniarsih et al., 2024)

Arsitektur kontemporer merupakan gaya arsitektur kekinian yang banyak diadopsi oleh berbagai arsitek untuk menunjukkan eksistensi bangunan masa kini(Martasari et al., 2021). Arsitektur kontemporer merujuk pada gaya arsitektur yang mengedepankan perkembangan zaman. Arsitektur kontemporer merujuk pada gaya arsitektur yang berkembang pada masa kini, mencerminkan tren, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern(Nursandi & Ashadi, 2021). Berbeda dengan gaya arsitektur tradisional yang terikat pada aturan dan elemen-elemen historis, arsitektur kontemporer lebih fleksibel dan inovatif, sering kali menggabungkan material modern, bentuk geometris yang unik, serta prinsip-prinsip keberlanjutan (Permanasari et al., 2024). Arsitektur kontemporer tidak hanya fokus pada estetika, tetapi juga pada fungsionalitas, kenyamanan, dan respons terhadap lingkungan sekitar(Akbar et al., 2022). Salah satu ciri khas arsitektur kontemporer adalah penggunaan material mod n ern seperti kaca, baja, dan beton ekspos, yang menciptakan kesan minimalis namun elegan (Krisna, 2023). Selain itu, arsitektur kontemporer juga menekankan pada pencahayaan alami, ruang terbuka, dan integrasi dengan lingkungan sekitar, sehingga menciptakan harmoni antara bangunan dan alam (Edniadiah & Kridarso, 2023). Prinsip ini sejalan dengan konsep keberlanjutan, di mana arsitektur kontemporer berupaya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui desain yang efisien dan ramah energi (Mouratidis & Hassan, 2020). Arsitektur kontemporer meliputi kesederhanaan pada bangunan dengan mempertimbangkan aspek perkembangan zaman serta nilai estetika yang diterima oleh masyarakat (Permanasari et al., 2024).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif pada objek yang diteliti, yaitu kafe yang berada di sepanjang koridor Ryacudu, Bandar Lampung. Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan temuan di lapangan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, di mana temuan lapangan dijabarkan secara rinci dengan merujuk pada data studi pustaka yang telah dipelajari sebelumnya. Data lapangan diperoleh melalui observasi langsung terhadap lima kafe di Koridor Ryacudu (Qalu, Kopi Soe, Tukamu, Janji Jiwa, dan Adiksi), mencakup elemen-elemen arsitektural seperti desain eksterior, interior, material, dan tata ruang. Temuan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori arsitektur dari studi pustaka, seperti kriteria desain kontemporer dan integrasi budaya lokal, untuk memberikan konteks dan interpretasi yang mendalam. Misalnya, jika observasi menunjukkan penggunaan material kayu dan bentuk atap limas pada suatu kafe, peneliti mengaitkannya dengan teori arsitektur yang mendukung kombinasi tradisi dan modernitas. Dengan demikian, penjabaran temuan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang karakteristik arsitektur kafe di Koridor Ryacudu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek penelitian, kemudian didokumentasikan untuk diinventarisasi. Data yang telah diinventarisasi dianalisis berdasarkan teori arsitektur terkait gaya arsitektur pada bangunan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi elemen-elemen arsitektural yang dominan pada kafe-kafe yang menjadi objek penelitian. Setelah analisis dilakukan, penarikan kesimpulan yang komprehensif dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik arsitektur kafe di koridor Ryacudu. Penelitian ini melibatkan lima objek kafe, yaitu Qalu, Kopi Soe, Tukamu, Janji Jiwa, dan Adiksi.Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memahami gaya arsitektur kafe di kawasan tersebut. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi penelitian selanjutnya serta memberikan wawasan bagi praktisi arsitektur dan perencana kota.



Gambar 1. Lokasi penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisa Gaya Arsitektur Kontemporer pada Café Kopi Soe

Café ini menggunakan gaya arsitektur minimalis. Ciri khas dari gaya arsitektur ini adalah berdesain sederhana tanpa ornamen di luar bangunan maupun di dalam bangunan. Bangunan ini memiliki bentuk dasar arsitektur tropis yang dimodernisasi, menggabungkan elemen tradisional dengan sentuhan kontemporer. Atapnya menggunakan teritisan yang lebar untuk melindungi dari sinar matahari langsung dan hujan, ciri khas arsitektur tropis, sementara desainnya memungkinkan sirkulasi udara yang baik dengan bukaan-bukaan besar atau jendela yang dapat dibuka lebar untuk mengalirkan angin. Material alam seperti kayu, batu alam, dan bata roster digunakan untuk menciptakan kesan alami yang cocok dengan iklim tropis. Sentuhan modern terlihat dari penggunaan bata roster dan kaca besar, yang berfungsi sebagai elemen dekoratif sekaligus fungsional, memungkinkan cahaya dan udara masuk tanpa mengurangi privasi, serta menghubungkan interior dengan lingkungan luar. Bentuk geometris sederhana dengan garis-garis bersih dan simetris, tanpa ornamen berlebihan, menonjolkan estetika modern. Pada gambar 3, interior Kopi Soe memiliki layout terbuka dan pemanfaatan ruang pada sirkulasi kafe serta pemanfaatan cahaya pada seluruh bagian setiap dinding kafe yang baik, menggunakan warna netral yang senada dengan material dalam interior, dan menggunakan bahan-bahan seperti beton, baja, kaca, dan kayu. Lalu pada bagian eksterior kafe ini memiliki fasad sederhana yang dimana bagian teras dan pagar yang dimanfaatkan tersebut bisa menjadi ruang pada kafe ini. Penggunaan banyak bata roster pada kafe ini menjadikan semi outdoor kafe serta membuat cahaya banyak masuk pada bagian dalam kafe. Material pada fasad juga menggunakan bahan alam seperti batu alam, batu bata, bata roster, serta dihiasi taman.



Gambar 2. Eksterior dan interior kafe kopi soe

3.2. Analisa Gaya Arsitektur Kontemporer pada Café Janji Jiwa

Bentuk bangunan Kafe Janji Jiwa ini secara keseluruhan berbentuk sederhana dengan geometri kotak. Dasar bangunan di modifikasi yang mana sebelumnya adalah bangunan dengan tipe rumah toko (Ruko). Bentuk bangunan di modifikasi dengan sentuhan aksen industrial berwarna hitam pada bagian fasad eksterior bangunan. pada bagian fasad tidak terjadi banyak perubahan yang signifikan. Modifikasi jelas terlihat pada penggunaan warna hitam pada seluruh tampak depan bangunan dan pemberian besi untuk railing dan dudukan nama kafe. Pada gambar 4, interior Janji Jiwa menggunakan warna monokrom untuk memunculkan kesan bersih dan kontradiktif dengan bagian eksterior yang berwarna hitam. Bagian dinding interior terdiri dari 4 macam warna yakni putih, abu, hitam dan coklat. Warna dominan pada interior kafe adalah putih dan coklat. Pada interior Kafe Janji Jiwa, material yang digunakan mencerminkan gaya industrial yang konsisten dengan eksteriornya. *High-Pressure Laminate* (HPL) diaplikasikan pada beberapa bagian dinding dan furniture, memberikan kesan modern dan tahan lama. Selain itu, acian semen ekspos digunakan untuk menciptakan tekstur kasar dan alami, yang menjadi ciri khas desain industrial. Panel kayu juga dipadukan pada beberapa bagian dinding, menambah kehangatan dan elemen organik ke dalam ruangan. Kombinasi material ini menciptakan suasana yang industrial namun tetap nyaman, dengan sentuhan natural dari kayu dan tekstur semen yang ekspos. Bukaan besar pada entrance tidak hanya memaksimalkan pencahayaan alami, tetapi juga memperkuat kesan terbuka dan lapang, meskipun lahan terbatas.



Gambar 3. Eksterior dan interior kafe janji jiwa

3.3. Analisa Gaya Arsitektur Kontemporer pada Café Qalu

Qalu Qalu mengadopsi gaya arsitektur tropis khas Indonesia dengan sentuhan kontemporer, menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas. Ciri khas atap pelana yang tinggi dan curam, identik dengan arsitektur tropis, dipadukan dengan ekspos material kasar seperti dinding bata ekspos, kolom beton, dan kayu, yang merupakan elemen khas desain kontemporer. Gaya kontemporer terlihat dari penggunaan material unfinished seperti tembok tanpa finishing, besi, dan kayu pada furnitur, serta bukaan besar yang memaksimalkan pencahayaan alami, menciptakan kesan minimalis namun fungsional. Warna netral seperti abu-abu, cokelat tanah, dan putih yang mendominasi interior dan eksterior juga merupakan ciri khas gaya kontemporer, menciptakan suasana yang hangat namun modern. Bentuk bangunan yang sederhana dengan atap pelana tinggi dan fasad yang tidak berornamen mencerminkan prinsip desain kontemporer yang mengutamakan kesederhanaan dan kejelasan bentuk.

Area outdoor yang menggunakan material bata ekspos, semen, kayu, dan batu alam semakin memperkuat kesan kontemporer dengan menonjolkan tekstur alami dan struktural. Dengan menggabungkan elemen arsitektur tropis dan kontemporer, Qalu menciptakan ruang yang tidak hanya responsif terhadap iklim tropis Indonesia, tetapi juga memenuhi estetika modern, menawarkan pengalaman ruang yang unik dan relevan dengan konteks kekinian.



Gambar 4. Eksterior dan interior kafe qalu

3.4. Analisa Gaya Arsitektur Kontemporer pada Café Adiksi

Adiksi mengusung gaya arsitektur modern dengan kesan bersih dan minimalis, menciptakan suasana yang hangat dan santai. Ciri khas gaya ini terlihat dari penggunaan warna monokrom seperti putih, abu-abu, dan hitam, yang menciptakan palet warna yang elegan dan timeless. Bentuk bangunan mengikuti prinsip desain modern dengan garis-garis geometris yang tegas dan simpel, tanpa ornamen berlebihan. Bagian fasad didominasi oleh dinding berwarna putih dengan aksen material baja hitam, kayu gelap, dan kaca pada entrance, yang tidak hanya memperkuat kesan modern tetapi juga memaksimalkan pencahayaan alami ke dalam interior. Adiksi menggabungkan elemen modern dengan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan kekinian. Penggunaan material seperti kaca besar pada entrance dan baja ekspos mencerminkan transparansi dan keterbukaan, sementara kayu gelap menambahkan kehangatan dan kontras visual. Warna monokrom yang dipilih, seperti putih, abu-abu, dan hitam, menciptakan kesan luas, lapang, dan sophisticated. Bentuk bangunan yang sederhana namun fungsional, dengan fokus pada pencahayaan alami dan ruang terbuka, menunjukkan bagaimana arsitektur kontemporer tidak hanya tentang estetika, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman ruang yang nyaman dan relevan dengan gaya hidup modern. Dengan demikian, Adiksi menjadi contoh bagaimana arsitektur modern dan kontemporer dapat bersatu untuk menciptakan ruang yang estetis, fungsional, dan berkelanjutan.



Gambar 5. Eksterior dan interior kafe adiksi

3.5. Analisa Gaya Arsitektur Kontemporer pada Café Tukamu

Cafe Tukamu mengadopsi gaya arsitektur tradisional Jepang yang kental dengan filosofi Shinto dan Buddhisme Zen, namun dengan sentuhan kontemporer yang membuatnya relevan dengan konteks kekinian. Ciri khasnya terlihat dari bentuk bangunan yang sederhana dan simetris, dengan atap rendah yang menciptakan kesan rendah hati dan menyatu dengan alam. Interiornya menggunakan elemen-elemen alam seperti batu, kayu, dan air, yang menciptakan harmoni antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Warna netral yang digunakan, seperti kayu alami, putih, dan abu-abu muda, menciptakan suasana tenang dan timeless, sesuai dengan filosofi Zen yang mengutamakan kesederhanaan dan ketenangan. Pada fasad, Tukamu menggunakan material kayu sebagai elemen utama, baik untuk dinding maupun list bangunan, menghindari kesan monoton dan menambahkan tekstur alami. Konsep taman yang terintegrasi dengan bangunan juga menjadi ciri khas, menciptakan transisi yang mulus antara interior dan eksterior. Bukaan besar dan penggunaan kaca pada beberapa bagian memungkinkan pencahayaan alami masuk, memperkuat hubungan antara ruang dalam dan alam luar. Tukamu berhasil menggabungkan elemen tradisional Jepang dengan pendekatan modern. Penggunaan material alami seperti kayu dan batu, serta warna netral yang dominan, mencerminkan prinsip desain kontemporer yang mengutamakan kesederhanaan, fungsionalitas, dan keberlanjutan. Bentuk bangunan yang simetris dan minimalis, serta integrasi elemen alam, menunjukkan bagaimana arsitektur kontemporer dapat merespons konteks budaya dan lingkungan tanpa kehilangan identitas tradisional. Dengan demikian, Tukamu menjadi contoh harmonisasi antara tradisi dan modernitas, menciptakan ruang yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna.

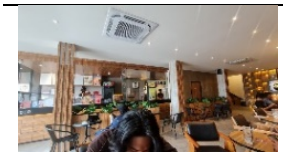
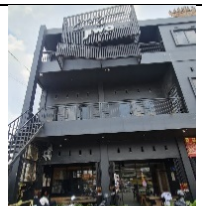
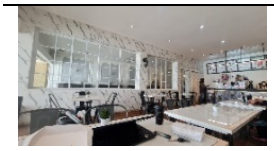


Gambar 6. Eksterior dan interior kafe tukamu

Dari kelima kafe tersebut, ada beberapa kafe yang menggunakan gabungan dari dua gaya arsitektur yang berbeda. kesamaan dari gaya arsitektur yang digunakan oleh kafe-kafe tersebut yaitu menggunakan bahan alami, tampilan sederhana tidak terlalu berlebihan dalam dekorasi eksterior, lalu selalu menekankan pencahayaan alami serta permainan tata letak pada interior.

Tabel 1. Elaborasi tinjauan gaya arsitektur kafe di koridor ryacudu

INTERIOR	EKSTERIOR	KESIMPULAN
		Kopi Soe mengadopsi gaya arsitektur minimalis baik pada eksterior maupun interiornya. Gaya arsitektur minimalis ini ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk geometris yang sederhana dan bersih, tanpa dekorasi yang berlebihan. Dalam desain eksterior, elemen-elemen seperti fasad datar, penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu dan batu, serta jendela besar yang memberikan penerangan alami maksimal menjadi ciri khas. Sedangkan pada desain interior, ruang-ruang dirancang dengan penekanan pada fungsionalitas dan keteraturan. Warna-warna netral seperti putih, abu-abu, dan hitam mendominasi palet warna,

		menciptakan suasana yang tenang dan harmonis. Furnitur yang digunakan umumnya memiliki desain yang sederhana namun elegan, dengan garis-garis yang bersih dan minim ornamen. Gaya arsitektur minimalis ini tidak hanya memberikan kesan modern dan estetis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman dan efisien, selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang banyak diusung dalam arsitektur kontemporer.
		Janji Jiwa, eksterior menggunakan gaya arsitektur modern namun dibalut dengan sentuhan industrial dengan penerapan warna hitam dan permainan material besi, interior menggunakan gaya arsitektur modern yang memiliki kesan bersih dan elegan. Kombinasi ini tidak hanya menciptakan kontras visual yang menarik antara eksterior dan interior, tetapi juga mencerminkan perpaduan antara estetika industri yang kuat dengan kenyamanan dan keanggunan gaya modern.
		Qalu, eksterior menggunakan gaya arsitektur tropis dan interior menggunakan sentuhan arsitektur industrial dengan mengekspos material asli dan tanpa finishing. Kombinasi antara eksterior tropis dan interior industrial ini menciptakan kontras yang menarik dan harmonis, menggabungkan elemen-elemen alami yang sejuk dengan estetika industri yang kuat dan modern. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman dan fungsional, tetapi juga memberikan identitas visual yang khas dan menarik bagi Qalu.
		Adiksi, eksterior dan interior menggunakan gaya arsitektur mediterania. Keseluruhan desain modern Adiksi memberikan kesan keteraturan dan kesederhanaan yang estetis, mencerminkan keanggunan yang tidak berlebihan namun tetap mengesankan. Kombinasi eksterior dan interior modern ini menciptakan identitas visual yang konsisten dan harmonis, memberikan pengalaman yang menyegarkan bagi para pengunjung.
		Tukamu, eksterior dan interior menggunakan gaya arsitektur tradisional Jepang. Kombinasi eksterior dan interior bergaya arsitektur tradisional Jepang ini menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, memancarkan keindahan sederhana yang menghargai keseimbangan antara manusia dan alam. Identitas visual ini tidak hanya memberikan pengalaman yang mendalam dan autentik bagi para pengunjung, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup Jepang yang menghargai kesederhanaan, ketenangan, dan keterhubungan dengan alam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap 5 kafe yang berada di sepanjang korisor ryacudu, dapat disimpulkan bahwa setiap kafe mengadopsi gaya arsitektur yang beragam, menciptakan identitas visual dan suasana yang berbeda, sekaligus mengarah ke konteks arsitektur kontemporer. Kopi Soe mengusung gaya minimalis dengan palet warna netral seperti putih, abu-abu, dan kayu alami, menekankan kesederhanaan, fungsionalitas, dan keteraturan—ciri khas arsitektur kontemporer yang mengutamakan bentuk bersih dan ruang yang efisien. Janji Jiwa memadukan arsitektur modern dengan sentuhan industrial, menggunakan material seperti baja, kaca, dan kayu gelap, serta warna monokrom yang menciptakan kesan elegan dan modern, sambil mempertahankan transparansi dan keterbukaan yang menjadi nilai penting dalam desain kontemporer. Qalu menggabungkan elemen arsitektur tropis dengan

gaya industrial, mengekspos material asli seperti bata ekspos, beton, dan kayu, serta menggunakan warna netral yang menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana arsitektur kontemporer dapat merespons konteks lokal dan iklim tropis tanpa kehilangan identitas kekinian. Adiksi menggunakan gaya arsitektur modern dengan fasad bersih, material seperti kaca, baja, dan kayu, serta warna monokrom yang menciptakan kesan keteraturan dan kesederhanaan yang estetis. Desainnya memaksimalkan pencahayaan alami dan ruang terbuka, menonjolkan prinsip kontemporer yang mengutamakan kenyamanan dan keberlanjutan. Setiap kafe berhasil menciptakan suasana yang nyaman dan fungsional, dengan identitas visual yang khas dan menarik. Melalui pendekatan arsitektur kontemporer, mereka tidak hanya menghadirkan estetika modern, tetapi juga merespons kebutuhan pengguna dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kafe-kafe ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga mencerminkan evolusi desain arsitektur yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Keberagaman gaya arsitektur yang ditampilkan oleh masing-masing kafe menunjukkan fleksibilitas dan relevansi arsitektur kontemporer dalam menciptakan ruang yang bermakna dan sesuai dengan konteks.

Referensi

Agustiawan, T., & Rahmat, M. (2021). Pengaruh Desain Cafe Untuk Menarik Para Pengunjung Terhadap Peningkatan Pengunjung Study Kasus Pada Cafe Rahayu & Resto Di Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *JEKKP (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, *3*(1), 38–43. https://doi.org/10.30743/jekkp.v3i1.4074

Akbar, A., Ratniarsih, I., & Laksmiyanti, D. P. E. (2022). Pengaruh Arsitektur Kontemporer Pada Rancangan Ruang Bangunan Restoran Di Kompleks Kuliner Khas Gresik Kabupaten Gresik. *Jurnal SNTEKPAN*, *7*, 1–9. http://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/3369%0Ahttp://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/download/3369/2684

Annisa, D. A. N., & Lestari, K. K. (2021). Pengaruh Pemilihan Jenis dan Warna Pencahayaan pada Suasana Ruang Serta Kesan Pengunjung Kafe. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, *18*(1), 78–84. https://doi.org/10.23917/sinektika.v18i1.13325

Edniadiah, N., & Kridarso, E. (2023). Kajian Prinsip Arsitektur Kontemporer Pada Elemen Fasad Galeri Seni "Selasar Sunaryo", Bandung. *AGORA:Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, *20*(2), 134–143. https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.14282

Hadiansyah, M. N., & Ramadhani, D. F. (2021). Kajian Elemen Pembentuk Suasana Ruang Bertema Korean Street View Pada Interior Kafe Chingu Di Bandung. *Serat Rupa Journal of Design*, *5*(2), 166–185. https://doi.org/10.28932/srjd.v5i2.2836

Krisna, I. M. (2023). *Arsitektur kontemporer sebagai pendekatan perancangan sekolah tinggi desain di kota kendari*. *8*(2), 113–118.

Kusumowidagdo, A. (2005). Peran Penting Perancangan Interior pada Store Based Retail. *Dimensi Interior*, *3*(1), 17–30.

Kuswojo, B. N., & Anggraini, L. D. (2023). Perancangan Arsitektur Interior Cafe Modern Di Ruko Citragrand Semarang Dengan Penerapan Green Architecture. *Kreasi*, *8*(1). https://doi.org/10.37715/kreasi.v8i1.4276

Martasari, H., Widyo Widjajanti, W., & Ramadhani, S. (2021). Arsitektur Kontemporer Sabagai Tema Desain Real Estate Di Sidoarjo. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 240–245.

Mouratidis, K., & Hassan, R. (2020). Contemporary versus traditional styles in architecture and public space: A virtual reality study with 360-degree videos. *Cities*, *97*(June 2019), 102499. https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102499

Nursandi, I. A., & Ashadi, A. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Kontemporer Pada Bangunan Museum Tsunami Aceh. *Border*, *3*(2), 87–96. https://doi.org/10.33005/border.v3i2.85

Permanasari, W. D., Widjajanti, W. W., & Atika, F. A. (2024). Content Creator Digital Center dengan Pendekatan Tema Arsitektur Kontemporer di Surabaya. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, *4*(2), 197–204. https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2023.v4i2.4972

Ratniarsih, I., Widjajanti, W. W., & Pratama, M. A. D. (2024). Bangunan Foodcourt Ber-Arsitektur Kontemporer Pada Kawasan Kuliner Di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*, *5*(1), 53–60. https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2024.v5i1.4998

Ricky, F. C. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Gaya Arsitektur Minimalis Oleh Pengembang Pada Fasad Perumahan Tingkat Menengah Di Surabaya Timur. *JURNAL EDIMENSI ARSITEKTUR*, *X*(1), 849–856.

Salenda, H. (2021). Gaya Arsitektur Modern Pada Perancangan Rumah Susun Pns Di Kabupaten Poso. *Ruang: Jurnal Arsitektur*, *15*(05), 19–28. https://jurnalruang.arsitektur.fatek.untad.ac.id/index.php/JURNALRUANG/article/view/51%0Ahttps://jurnalruang.arsitektur.fatek.untad.ac.id/index.php/JURNALRUANG/article/download/51/47

Satria, W. D., Nurzukhrufa, A., & Gharata, V. D. (2021). Perancangan Interior Kafe Dengan Konsep Arsitektur Tionghoa Palembang. *Jurnal Arsitektur*, *11*(2), 75. https://doi.org/10.36448/ja.v11i2.1889

Shalihah, R. B., & Pujiyanti, I. (2020). Perancangan Ruang di Bangunan Kafe Bertema Up-Angkringan dengan Efisiensi Kapasitas Ruang. *Journal of Architecture Student*, *1*(2), 95–108.

Susanto, G. J., & Darmayanti, T. E. (2024). Pengaruh Suasana Pada Kenyamanan Ruang Cafe Pet Friendly : Ben and Lou Coffee, Bandung. *Jurnal Desain Interior*, *9*(1), 35. https://doi.org/10.12962/j12345678.v9i1.19570

Susanto, V., Amir, M. A. M., Haqqi, M. A., Ekomadyo, A. S., & Riska, A. S. (2020). *Pengaruh Gaya Hidup Milenial terhadap Desain Arsitektur Kafe*. *9*(2), 69–80.

Tarigan, N. L. L., Radito, T. A., Hardianto, F., & others. (2022). Daya Tarik Desain Interior Dan Desain Eksterior Terhadap Peningkatan Minat Beli Kembali Pengunjung Di Jogja Airport Resto. *Jurnal Socia Akademika*, *8*(1), 1–6. https://aks-akk.e-journal.id/jsa/article/view/Arjuna/109